

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Life Skill*

Kata *life skill* atau yang sering disebut dengan kecakapan hidup terdiri dari dua kata yaitu *Life*, yang berarti hidup dan *Skill* yang berarti keterampilan, kecerdasan atau kemampuan. Dengan demikian, secara bahasa kecakapan hidup dapat dipahami sebagai keterampilan, kemampuan atau kecerdasan dalam hidup dan pada umumnya biasa disebut kecakapan hidup. Kecakapan itu sendiri memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pintar atau mahir, kedua sebagai sanggup atau mampu dapat melakukan segala sesuatu, ketiga sebagai yang mempunyai kemampuan, kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kecakapan berarti suatu Kemahiran, Kecerdasan, Kesanggupan atau kemampuan seseorang yang dimiliki seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu. (Yacob, 2022)

Karena kecakapan yang dibahas di sini adalah dalam kehidupan. Maka *skill* atau kecakapan yang dimiliki seseorang tersebut diarahkan pada persoalan penyelesaian masalah dalam kehidupan. Sesuai dengan itu WHO (*World Health Organization*) mengartikan *Life Skills* berupa berbagai keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu beradaptasi dan berperilaku secara baik yang memungkinkan seseorang dapat menghadapi tuntutan dan tantangan sehari-hari dalam hidupnya secara efektif (wahab, 2012). Ada juga yang berpendapat bahwa kecakapann hidup atau *life skills* sebagai kemampuan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan secara proaktif dan kreatif dan juga mencari serta menemukan solusi untuk permasalahan dalam kehidupan (atmawarni, 2020) Selanjutnya definisi lain tentang *life skill* diungkap oleh *lives kills 4 kids* bahwa *life skill* adalah *Inessence, life skill are an “owner’s manual” for thehuman body. These skill help children leard how to maintain their bodies,grow an individuals, work well with others, make logical decisions, protect them selves when they have to and achieve their goals in life “*

Secara esensial, *life skill* didefinisikan sebagai semacam petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Yacob, 2022)

Life skills juga bisa merupakan kontinum pengetahuan serta kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. (Abidin, 2014). Dengan itu lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan *life skills* oleh narasumber teknis, dengan harapan peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung untuk pencapaian hidup yang lebih baik. Dan dapat menolong peserta didik agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dilingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan *Life Skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga mereka mau dan mampu belajar (*learning know or learning too learn*), masyarakat tahu apa yang akan dikerjakan atau tau pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*) masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to life together*). (anwar, 2004)

Undang-undang N. 2 tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional maka secara tersirat tugas dan fungsi Pendidikan (PF dan PNF) adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk masyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik

untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Keempat tugas dan fungsi tersebut mengisyaratkan perlunya bahan ajar yang memuat keempat dimensi tersebut.

Dengan demikian *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup yang secara praktis dapat membekali seseorang dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut beberapa aspek termasuk fisik dan mental, serta kecakapan-kecakapan lain yang menunjang penyelesaian permasalahan dalam berkehidupan. Ditambahkan bahwa kecakapan hidup juga sebagai kecakapan yang digunakan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik. (Yacob, 2022)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan sebuah kecakapan, kemampuan dan ketangkasan serta keberanian-keberanian dalam melakukan suatu untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki seseorang guna meraih kehidupan yang diinginkan. Kemudian cara mengembangkan kecakapan hidup adalah dengan melakukan proses pelatihan pendidikan formal atau informal.

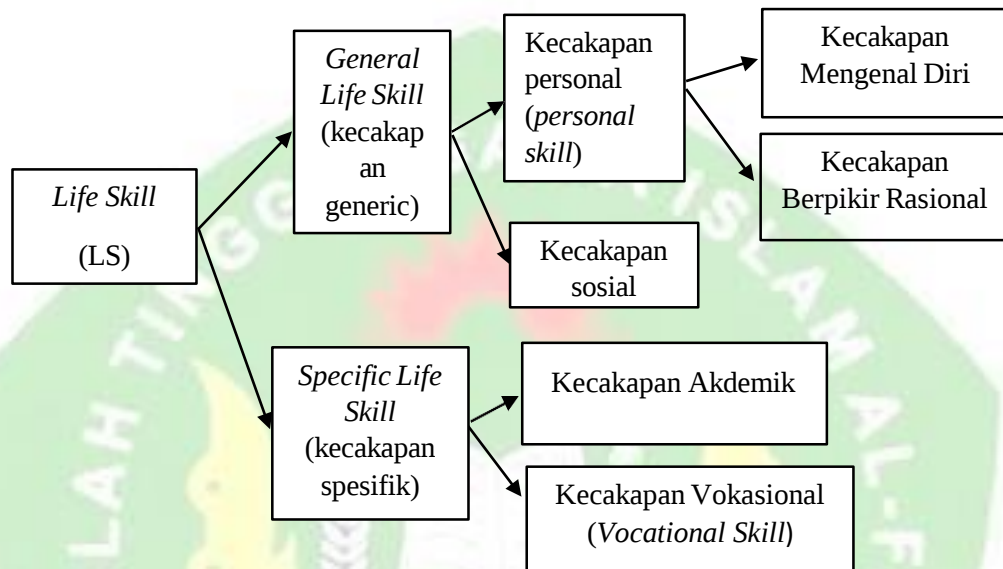
Tolak ukur *life skill* sendiri tidak hanya kemampuannya untuk memecahkan masalah hidup, tetapi kemampuannya untuk mencapai tujuan hidupnya. *Life skill* juga sebagai alat untuk memotivasi seseorang dengan membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan potensi mereka sendiri dalam hidup sehingga mereka mampu menetapkan tujuan hidup dan melakukan proses penyelesaian apabila dihadapkan masalah hidup.

B. Jenis-jenis *Life Skills*

Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu: Keterampilan Hidup yang bersifat generik (*generic life skill /GLS*). Yang dibagi menjadi kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesific*). *Life Skills/SLS*)

meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan professional (*vocational skill*) (anwar, 2004).

Jenis kecakapan hidup diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut:



Gambar 2.1 jenis-Jenis *Life Skill*

a. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) yang mencakup

- 1) Kecakapan personal (*personal skill*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh seseorang untuk mengenal diri secara utuh. Kecakapan ini mencakup kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Menurut Depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai

individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan baik fisik atau pun psikologik.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam potensi berfikir. Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggalikan mencari informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. (hidayanto, 2002)

- 2) Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup kecakapan komunikasi dan empati (*communication skill*), dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang membubuhkan hubungan harmonis. (anwar, 2004). Komunikasi bisa secara lisan atau tertulis. Untuk komunikasi lisan kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan lisan harus dikembangkan. Keterampilan pendengaran dengan empati memastikan bahwa orang memahami konten ucapan orang lain, jika lawan bicara mengetahuinya dirasakan dan dihargai. Kecakapan untuk menyampaikan gagasan dengan membuat orang menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, bersikap sopan untuk menyampaikan pesan dan membuat orang lain merasa dihargai. *Profesionalisme* di tingkat yang lebih tinggi menyampaikan ide juga membutuhkan keterampilan untuk meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan tertulis, juga membutuhkan keberanian. Keberanian atau Kepercayaan diri memiliki pengaruh yang kuat dalam aspek kesadaran diri. Karenanya campuran keyakinan diri dan keterampilan komunikasi Sangat berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Di dalam al-Quran ternyata juga Allah telah memuat ayat ayat berkomunikasi beberapa ayat dalam al-quran yang mengatur tentang komunikasi adalah:

يُخْشِفْ قَ أَوْ يَتَذَكَّرْ لَعَلَّ هَ لِيْنَا قَوْلٌ لَّ هَ وَلَّ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (Q.S.AtThoha:44)

Kemampuan kerjasama tidak hanya ada di antara rekan kerja setingkat, tetapi juga dengan teman dan adik tingkat. Juga menjadikan seseorang rekan yang tepercaya dan menyenangkan. Kemampuan untuk kerjasama harus dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang cukup rumit. Kerjasama harus berhasil ada saling pengertian dan tolong menolong untuk mencapai tujuan yang baik, ini agar peserta didik menjadi terbiasa dan dapat membangun rasa kebersamaan harmonis.

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*) yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup:

1) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual

Kecakapan akademik yang sering juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah padadasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang

pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. (anwar, 2004)

2) Kecakapan vokasional (*vocasional skill*)

Kecakapan vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Maksud dari kecakapan gerak dasar antara lain: kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar. Sedangkan kecakapan khusus adalah kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang menjahit dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. (anwar, 2004)

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Penelitian life skill ini di dasari beberapa teori yang terkait dibawah ini sebagai berikut

C. Teori Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Teori Vygotsky merupakan cendekia yang berasal dari Rusia, dia seorang ahli dalam bidang psikologi, filsafat, dan sastra. Filosofi Vygotsky yang sangat terkenal adalah mengenai manusia dan lingkungan, menurut Vygotsky ‘manusia tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai keperluan mereka (Suci, 2018).

Teori keterampilan social menyediakan dasar pemikiran pada sesuatu yang dibangun oleh pembelajarankooperatif. Tulisan ini disadur dari karya dua bersaudara yaitu *DW Johnson & R. Johnson*. Kedua bersaudara ini merupakan pengembang pembelajaran kooperatif dengan temuan nya yaitu mengenai metode *Learning Together* dan *Constructive Contriversion*. Menurut Johnson dan Johnson pembelajaran kooperatif tidak bisa disamakan dengan pembelajaran kelompok, pembelajaran kelompok terlihat layaknya

pembelajaran kooperatif jika memenuhi kelima unsure berikut:

- a. Saling ketergantungan positif, yaitu anggota tim terikat untuk bekerja samasatu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika ada anggota tim yang gagal mengerjakan bagiannya,

setiap orang anggota tim lainnya akan memperoleh konsekuensinya.
(*swim or sink together*)

- b. Tanggung jawab individu, yaitu seluruh siswa dalam kerjatim bertanggung jawab untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri serta wajib menguasai seluruh materi pembelajaran.
- c. Interaksi tatap muka walaupun setiap anggota kerjatim secara perorangan mengerjakan tugas bagiannya sendiri, sejumlah tugas harus dikerjakan secara interaktif, masing-masing memberikan masukan, penalaran dan kesimpulan, dan lebih penting lagi mereka saling mengajari dan memberikan dorongan satu sama lain.
- d. Penerapan keterampilan kolaboratif, di mana siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan mengelola konflik.
- e. Proses kelompok, di mana anggota tim menetapkan tujuan kelompok, secara periodik menilai hal-hal yang tercapai dengan baik dalam tim, serta mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar ke depan tim dapat berfungsi lebih efektif.

Teori keterampilan sosial merupakan teori yang membahas saling ketergantungan antara individu dan konteks pembelajaran. Saling ketergantungan sosial terjadi ketika hasil individu dipengaruhi oleh mereka sendiri atau orang lain. (Suci, 2018)

D. Teori Penguasaan Diri (*Self-Regulation Theory*)

Menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) penguasaan diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan

pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakini nya. (Zulfah, 2021)

Oleh karena itu, penguasaan diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Ada beberapa aspek yang yang mempengaruhi pengendalian diri diantaranya sebagai berikut:

a. Kemampuan mengontrol perilaku

Dalam hal ini perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka dapat terjadi perilaku yang menyimpang meskipun kemampuan mengontrol perilaku pada tiap-tiap individu berbeda.

b. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek dari control diri atau pengendalian diri karena dalam kehidupan seseorang terdapat berbagai stimulus yang diterima. Dari berbagai macam stimulus yang masuk tersebut individu harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut yaitu dengan memilih stimulus yang mana yang harus diterima dan stimulus yang harus ditolak.

c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Individu dalam menghadapi suatu masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak menjadi masalah yang semakin besar dan rumit.

d. Kemampuan menafsirkan peristiwa

Individu juga harus mempunyai kemampuan untuk menafsirkan peristiwa artinya individu harus dapat mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam

kehidupannya sehingga dapat dengan mudah untuk menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya.

e. Kemampuan mengambil keputusan

Dalam setiap peristiwa pasti ada sesuatu yang harus diputuskan. Setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang baik, dimana keputusan yang diambil tersebut baik untuk diri sendiri, orang lain dan sekitarnya juga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Aspek-aspek tersebut di atas jika dimiliki oleh setiap individu maka akan mempunyai kemampuan untuk pengendalian diri sebaik mungkin dan akan terhindar dari masalah yang tidak diinginkan.

Selanjutnya selain aspek-aspek adajuga beberapa faktor yang mempengaruhi pengendalian diri. Menurut Ghufroon & Risnawati membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin. cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang pengendalian diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Baumeister & Boden mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses

dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki pengendalian diri (Zulfah, 2021).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari pengendalian diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan pengendalian diri dan *self directions* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial, yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya, pengendalian diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya pengendalian diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pembentukan pengendalian diri tidak semata-mata dibangun secara praktis, namun secara berangsur dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada individu. (Zulfah, 2021)

E. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal (Lesilolo, 2018).

Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

Asumsi awal yang memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). (2) Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk Memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran

dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Selanjutnya, penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi yang muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu).

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling adalah (1) Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. (2) Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat. (Lesilolo, 2018)

F. Teori Pengambilan Keputusan (*Decision-Making Theory*)

Menurut George R. Terry (1977), *Decision making is the selection based on some criteria of one behavior alternative from two or more possible alternative.* Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap

hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penemuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang tepat (Afmansyah, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yaitu memilih salah satu alternatif dari alternatif yang ada.

G. Teori Perubahan Perilaku (*Behavior Change Theory*)

Pendekatan sosioekologis untuk melahirkan perubahan sosial. Model ini memandang perubahan sosial dan perilaku dipengaruhi oleh faktor politik dan lingkungan. (Sallis, Owen, dan Fisher 2008). Definisi lainnya menyebutkan bahwa SBCC adalah pendekatan yang berpusat pada perilaku untuk memfasilitasi individu, rumah tangga, kelompok, dan komunitas dalam mengadopsi dan mempertahankan praktik yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan dan nutrisi. Pendekatan ini mengacu pada ilmu sosial dan teori perubahan perilaku untuk mengatasi perilaku dan lingkungan di mana perubahan perilaku terjadi (Solihin, 2022).

Semua teori di atas berkontribusi untuk memahami pentingnya pengembangan *life skill* dan bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan berbagai teori ini membantu menciptakan pendekatan holistik dalam mengembangkan dan memperkuat *life skill* individu, termasuk santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takok Cianjur.

H. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Adapun arti kata pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren yang

keduanya memiliki makna sendiri dan saling berkaitan. Pondok dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kamar, gubuk, rumah kecil yang mana menekankan kesederhanaan bangunan, atau dalam bahasa arab kata “pondok” berasal dari kata “funduk” yang berarti rumah tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dan secara tradisional pengenalannya (pondok) merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Zarkasyi, 1990).

Selanjutnya pesantren dalam bahasa sansekerta yang kemudian memiliki makna sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengarahkan pada arti tempat, jadi dapat dikatakan bahwa pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata “sant” (manusia baik) dan “tra” (suka menolong) atau juga ada yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil dengan makna guru mengaji dan ada juga yang menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa India shastri/shastra yang bermakna buku-buku suci (Indra, 2003).

Santri dalam Soegarda mengartikan orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (Poerbakawatja, 1976). Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi (Madjid, 1997).

Johns yang dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil artinya guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri tersebut berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. (Dhofier Z. , Tradisi Pesantren, 1995)

Selanjutnya definisi pondok pesantren diterangkan secara beragam. **Pertama**, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang disediakan untuk sejumlah santri maupun santriwati sebagai siswa/i dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai (D.M, 2013). **Kedua**, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran agama Islam kepada santri atau santriwati nya dalam lingkungan pondok yang sederhana agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan agama yang berguna bagi masyarakat (Mahdi, 2013). **Ketiga**, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana seorang kiyai sebagai figur sentral, memiliki pusat kegiatan di masjid yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya (Zarkasyi, 1990). **Empat**, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut “pondok” dan “pesantren” dengan pengertian yang sama, yaitu “asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji”. **Kelima**, pesantren ataupun pondok pesantren megandung arti sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ‘kiyai’ (pemilik sekaligus pengajar), ‘santri’ (murid/siswa), ‘masjid’ atau ‘mushollah’ (tempat belajar), ‘asrama’ (penginapan santri) dan kitab-kitab klasik Islam (bahan ajar) (Subhan A. , 2012).

Dari semua itu dapat kita pahami dengan mudah bahwa pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan dan pembinaan manusia agar menjadi baik dengan cara mempelajari berbagai ilmu terutama ilmu keagamaan yang mana para peserta didiknya disebut santri dan bertempat tinggal disebuah asrama/pondokan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri serta unsur-unsur berupa masjid, kiya, santri, asrama dan kitab-kitab klasik Islam menitikberatkan pada kegiatan keagamaan sebagai kegiatan utama.

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat disekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datukri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan

Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. (D.M, 2013)

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia.

Alasan tersebut juga tidak berlebihan, sebab Wali Songo adalah pengembangan dan penyebaran Islam awal di Jawa, sehingga kemudian pesantren di pulau Jawa juga mulai ada bersamaan dengan zaman wali songo. Pesantren juga merupakan sebuah bentuk transmisi Islam dalam bidang pendidikan yang mana tidak mengusik sebuah tradisi sebelumnya. (Purnomo, 2017). Lalu yang perlu diketahui pula bahwa beberapa Wali Songo yang mendirikan atau memiliki pesantren pun sebelumnya belajar di pesantren Ampel yang didirikan oleh sunan Ampel, salah satunya Sunan Giri dan sunansunan lainnya seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan putranya sendiri yaitu Sunan Bonang.

Selanjutnya tidak hanya sampai disitu mengenai sejarah pesantren itu sendiri. Beralih dari era awal pendirian yang selanjutnya menyebar melalui para santri dan peran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Saat itu pesantren sedang berkembang secara pesat, maka para kolonial menganggap bahwa itu menjadi sebuah ancaman tersendiri akhirnya para penjajah membatasi serta mengawasi gerak pesantren yang menyebabkan kondisi pesantren menjadi sulit. Terlebih karena memang sudah menjadi sebuah keniscayaan ketika ada penjajahan maka disanalah ada pula pembatasan gerak masyarakat secara keagamaan, pendidikan, hingga kebudayaan dengan tujuan agar yang dijajah tidak dapat membangun kesatuan dan persatuan untuk melawan para penjajah.

Pada zaman penjajahan Belanda ragam kebijakan yang bentuknya mendiskriminasi, baik secara ekonomi, budaya bahkan pendidikan. Seperti salah satu contoh kebijakan dibidang pendidikan pada tahun 1904 pemerintah Belanda dalam membatasi gerak pesantren adalah dengan menetapkan peraturan bahwa setiap guru agama harus minta izin terlebih dahulu kepada pihak Belanda (Mansur, 2005). Selain itu mereka membuat dua penawaran alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia. Pertama, berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, pesantren dan kedua, mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di barat. Namun dari alternatif itu condong menyatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional seperti di pesantren terlalu jelek dan bahkan tidak memungkinkan untuk dikembangkan menjadi sekolah modern. Dengan itu secara tidak langsung mereka memaksakan alternatif kedua yang mana mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem kebarat-baratan dan tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang telah ada di Indonesia terlebih pendidikan Islam, karena memang dari segi tujuan hingga metode yang digunakan sangatlah jauh berbeda. Jika pendidikan Islam menekankan kepada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penguatan keagamaan, maka tujuan dari pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi atau dapat disebut dengan pengetahuan umum. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial bukan malah menunjang pendidikan Islam, justru mereka menekan kegiatan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi itu sendiri (Purnomo, 2017).

Adapun contoh sekolah ataupun lembaga yang didirikan oleh Belanda saat itu, Sekolah Dasar, Sekolah Kelas II, HIS, MULO, AMS dan masih banyak lagi yang mana muatan pembelajarannya berisikan mata pelajaran umum, Materi yang diajarkan pada masa kolonial Belanda sangat dipengaruhi oleh tujuan kolonialisme yaitu untuk mengontrol dan

mengakulturasi masyarakat pribumi kedalam nilai-nilai dan sistem pemerintahan belanda sehingga banyak dari materi yang diajarkan mencerminkan pandangan kolonial yang bias terhadap masyarakat dan warga pribumi tidak memberikan muatan pelajaran keagamaan sama sekali.

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

b. Peran Pondok Pesantren

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan satu sistem yaitu sistem modern namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam sistem pondok pesantren.

Adapun tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat

membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan *mikro* (keluarga) dan *regional* (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
5. Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khusus nya pembangunan mental spiritual
6. Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka ditarik pemahaman bahwa peran pesantren di dalam masyarakat saat ini adalah pembinaan akan kebutuhan ilmu agama Islam dalam praktik ibadah ritual individu maupun ibadah sosial masyarakat, horizontal maupun vertikal, muaranya adalah menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara (Kariyanto, 2019).

Di sisi lainnya, pesantren dan aktor-aktor di dalamnya adalah tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern antara lain:

1. Kemiskinan nilai-nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi dengan materi dianggap sebagai tindakan irasional.
2. Sebagian manusia seakan-akan mengalami kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan.
3. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat dan urusan privat.
4. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
5. Munculnya individualistik.

6. Terjadinya frustrasi eksistensisl dengan ciri:
 - a) Hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan yang tercermin dengan perilaku yang berlebihan.
 - b) Kehampaan eksistensi diri, hidup serba hampa.
 - c) Neurosis neogenik yaitu perasaan hidup tanpa arti, tanpa tujuan

Terjadinya ketegangan ketegangan di desa maupun kota, antar kaya-miskin maupun konsumerisme dan kelaparan.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi Pondok Pesantren menurut Azyumardi Azra ada tiga fungsi pesantren yaitu: Transmisi dan Transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan produksi ulama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah Agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). (HASANAH, 2018)

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

2) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan-bedakan tingkat sosial

ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di Pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Fungsi Pesantren sebagai penyiaran Agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid Pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid Pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian), Zikir akbar, diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

4) Pesantren Sebagai Pembangun Bangsa

Memasuki orde baru, yang dikenal sebagai era marginalisasi pendidikan Agama, tugas pokok Pesantren dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat tetap dijalankan. Dawan Raharjo mengungkapkan, pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial khususnya dalam program transmigrasi, sosialisasi system keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan atau pergerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan prasarana fisik dan pengembangan masyarakat desa. (HM, 2004)

5) Pesantren Sebagai Laboratorium Social Kemasyarakatan

Gus Dur untuk sementara memberikan kesimpulan bahwa Pesantren adalah sebuah unit subkultural, subkultur Pesantren dapat dilihat cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tatanan nilai yang diikuti serta hirarki kekuasaan internal yang ditaati sepenuhnya dalam kehidupan pesantren. (HM, 2004)

Fungsi Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam, dakwah sosial dan ekonomi, Pondok Pesantren bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas dan semata-mata untuk pengabdian kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya serta menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara keseluruhan ada beberapa kegiatan-kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren yaitu: kewirausahaan di bidang pertanian, kewirausahaan di bidang TSM teknik sepeda motor (perbengkelan). (HASANAH, 2018)

Fungsi Pondok Pesantren dalam upaya penguatan *Life Skill* dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren untuk santri adalah menumbuhkan bakat yang ada yang dimiliki para santri dan untuk mengembangkan kualitas santri yang lebih baik. Dengan adanya hal ini diharapkan setiap lulusan Pondok Pesantren memiliki daya saing yang unggul di bidang Agama dan kecakapan-kecakapan santri yang didapatkan di pesantren sehingga dapat meningkatkan taraf hidup pribadinya maupun masyarakat.

4. Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren

Adapun Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren diantaranya sebagai berikut:

a. Pondok

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perjalanan waktu, terutama pada

masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.

Biasanya, pembangunan pondok bagi santri dibangun di atas tanah milik kyai, walaupun dalam perkembangannya sudah banyak pemondokan didirikan di atas tanah milik masyarakat yang diwakafkan ke pondok pesantren. Pemondokan bagi santri merupakan ciri khas dari pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional sedang pada sistem modern hanya menyediakan gedung belajar dan santri pulang pergi dari rumah mereka atau sebageian dari mereka menyewa rumah penduduk di sekitar pondok.

Harun Nasution mengatakan, transformasi pesantren telah terjadi tidak saja dalam sarana, tetapi juga dalam sistem pendidikannya; di samping sistem salafi juga madrasi dan bahkan digabung dengan pengembangan keterampilan tangan. Meskipun demikian, pesantren tetap melestarikan tradisi utamanya yaitu pembinaan moral untuk selalu berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu dan sikap hidup mandiri. Walau santri dalam format pesantren modern bisa pulang pergi dari rumah mereka, bukan berarti lepas dari kontrol/pantauan pesantren. Tetapi dengan sederetan aktivitas kepesantrenan justru diharapkan muncul nilai-nilai dan tradisi keislaman yang mengakar kuat dalam jiwa santri. (Anwar, Abu, 2016)

Ada tiga alasan pondok pesantren menyediakan pemondokan bagi santri. **Pertama**, kemasyhuran seorang kyai, kedalaman pengetahuan agamanya menarik santrisantri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut sehingga untuk dapat memaksimalkan diri menuntut ilmu santri harus menetap di dekat kediaman kyai. **Kedua**, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil di mana tidak tersedia perumahan atau penginapan yang cukup untuk santri, dengan demikian secara tidak

langsung perlu adanya asrama bagi santri jauh. **Ketiga**, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi. Sikap saling membutuhkan ini menimbulkan rasa tanggung jawab kyai untuk menyediakan asrama bagi santri, dan tumbuh dalam diri santri sikap selalu taat kepada kyai.

b. Masjid

Keberadaan masjid tidak terlepas dari dunia pendidikan Islam karena ia adalah salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada masa awal Islam. Keberadaannya yang sangat vital menuntut pondok pesantren untuk membangun masjid dalam pesantren sebagai tempat mendidik para santri, shalat 5 waktu, dan pengajian kitab-kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

Masjid yang telah dibangun dijadikan sebagai tempat/lembaga pendidikan bagi santri dalam pelatihan-pelatihan dan pendidikan elementer yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian. Terkadang rumah kyai, rumah guru dan langgarlanggar juga menjadi tempat penyelenggaraan pengajian (pendidikan). Dalam perkembangan terakhir menunjukkan, di dalam mesjid terdapat ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana terdapat di madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan dalam kehidupan tarekat dan Sufi (Anwar, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan, masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam

masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau di masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Pada tahap-tahap awal, penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid, di mana pendidikan di surau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut pengajian al-Qur'an. Kemudian pendidikan dan pengajaran di tingkat lanjutan disebut pengajian kitab dan diselenggarakan di masjid. Dengan demikian, di seaurau atau di langgar dan masjid pada masa lalu (sebelum timbul dan berkembangnya madrasah), telah diselenggarakan dua macam starata pendidikan yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian al-Qur'an, pendidikan ini berada di bawah bimbingan guru mengaji al-Qur'an. Dan yang kedua, pendidikan tingkat lanjutan yang disebut Guru Kitab (Steenbrink, 1986).

Zamakhsari Dhofier menekankan, semua lembaga-lembaga pengajian tidak sama jenisnya dalam kenyataannya lembaga-lembaga tersebut bertingkat-tingkat. Bentuk yang paling rendah bermula pada waktu anak-anak berumur 5 tahun, menerima pelajaran dari orang tuanya menghafalkan beberapa Surat pendek dari juz Qur'an yang terakhir. Setelah mereka berumur 7 atau 8 tahun mulai diajarkan membaca alfabet Arab dan secara bertahap diajar untuk dapat membaca al-Qur'an. Pengajarnya biasanya orang tuanya sendiri, atau saudaranya atau belajar di rumah tetangga (langgar). Pelajaran biasanya diberikan setelah shalat Maghrib.

Program pengajaran ini biasanya berhenti setelah anak dapat membaca sendiri al-Qur'an dengan lancar dan benar. Bagi beberapa anak dari keluarga tertentu yang punya hubungan dengan kyai atau guru mengaji, pendidikan pembacaan al-Qur'an hanya merupakan jenjang pertama. Mereka masih melanjutkan pelajaran untuk dapat membaca dan menterjemahkan buku-buku Islam klasik yang elementer yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian dari mereka mempunyai ambisi untuk menjadi

ulama, sehingga setelah berkenalan dengan beberapa kitab elementer, mereka memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk dapat memperdalam buku-buku fiqh, ushul fiqh, hadis, adab (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawwuf, akhlak (etika Islam). Untuk menempuh mata-mata pelajaran tersebut diperlukan guru-guru yang cukup terdidik dan cukup berbobot. Ini dapat mereka peroleh di pesantren-pesantren. Untuk masa sekarang dapat diperoleh pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN). (Madjid, 1997)

c. Santri

Pengertian santri lebih tertuju kepada pesantren dengan system pendidikan tradisional sedangkan pada pendidikan modern yang menganut sistem barat di sebut siswa. Namun dalam pendidikan sistem tradisional pesantren ada dua macam santri. Pertama, Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, dan mereka juga mempunyai tanggung Jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua, Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Keberadaan jumlah santri mukim dan santri kalong menjadi cerminan besar dan majunya sebuah pondok pesantren. Semakin besar jumlah santri mukim, maka semakin besar sebuah pesantren. Dan pesantren kecil jumlah santri kalongnya lebih banyak dari jumlah santri mukimnya.

Dalam tradisi pesantren, santri digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim: santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren/pondok/asrama. Pada perkembangannya, di sebagian pesantren santri mukim dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a) Santri mandiri: santri yang seluruh biaya belajarnya di pesantren berasal dari diri sendiri, baik biaya syahriyah (iuran

bulana), uang makan, peralatan belajar dan biaya lainnya sesuai kebijakan masing-masing.

- b) Santri khadim: santri yang biaya belajarnya di pesantren ditanggung oleh pengasuh pesantren (Kyai). Hal ini biasanya di latarbelakangi oleh kondisi ekonomi orang tua santri yang kurang mampu. Mereka termotivasi dan berkeyakinan mendapatkan berkah dengan cara khidmah (melayani) kyai dan dzuriyah

- 2. Santri Kalong: yaitu santri-santri yang berasal tidak jauh dari pesantren/ dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang pergi dari rumah masing-masing ke pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren setiap hari.

Keberadaan santri di pondok pesantren dan menetap di asrama dengan berbagai alasan antar lain:

- a) Mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b) Memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- c) Memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah tidak memungkinkannya untuk pulang bolak-balik.

d. Kyai

Dalam tradisi pesantren banyak memiliki kemiripan dengan tradisi yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya saja dalam persoalan penghormatan kepada kyai, sikap hormat kepada kyai adalah ajaran yang

mendasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan kepatuhan itu disinyalir lebih penting dari mencari ilmu itu sendiri. ('Adam, 2008)

Penyebutan kyai di beberapa daerah berbeda-beda. Di Jawa barat sendiri orang yang memimpin pesantren di sebut dengan Ajengan, sedangkan di Jawa Timur di sebut Kyai. Perkembangan zaman membawa perubahan areal penamaan kyai tidak terbatas pada orang yang mempunyai atau memimpin pondok pesantren, tetapi beberapa orang yang mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat walaupun tidak mempunyai Pondok Pesantren di sebut juga dengan kyai. Sebutan kyai pada masa penjajahan mempunyai kedudukan yang prestise, karena kesultanan pada masa itu lebih banyak mengurus masalah politik, maka secara otomatis bidang agama dipegang oleh kyai. Karena cakupan bidang agama melingkupi segala aspek seperti, hak milik, perkawinan, perceraian, harta warisan, dan lain-lain, kekuasaan kyai lebih besar dari pada kesultanan atau raja pada masa itu. Oleh karena itu, mereka lebih diterima secara umum di nusantara dan bahkan pada masa kemerdekaan banyak di antara mereka diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.

Bila ditelusuri lebih mendalam, keberadaan kyai dalam sejarah pondok pesantren adalah salah satu yang sangat vital, karena keberlangsungan pesantren tergantung dari peran kyai di dalamnya. Ronald Alan yang dikutip Hilmy mengatakan, kyai adalah cendekiawan agama (ulama) yang karenav Islam tidak memiliki sistem kependekatan, menjadi pemimpin-pemimpin Islam di Jawa. Kyai tidak memperoleh gelar dari sistem pendidikan formal, tetapi lebih dari itu, gelar itu datang dari masyarakat. Simuh menambahkan, sejak zaman Majapahit para kyai sangat ditaati para santri dan dimuliakan laksana raja-raja lokal tak bermahkota. Malah ada di antaranya menjelma menjadi kesultanan, yakni Demak, Surabaya, dan lainnya. (Simuh, 2003)

Secara umum, penyebutan kyai dalam sejarah pesantren atau masyarakat Islam di Jawa mempunyai tiga pandangan berbeda antara lain:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti, "Kyai Gadura Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Berangkat dari beragamnya penggunaan istilah kyai, maka tidak benar menurut Ali As'ad, bila mengatakan bahwa kyai mesti ahli agama Islam. Menurut As'ad, gelar kyai digunakan dalam tiga dimensi: pertama, kyai ulama seperti Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Mahfudz al-Termasi, dan lain-lain. Kedua, Kyai sebutan, artinya sebutan kepada yang mempunyai kelebihan, mereka juga mempunyai pendukung untuk mengakui kelebihanannya. Ketiga, Kyai aku-akuan yakni kyai yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan spritual apa-apa.

Untuk mengetahui siapa yang layak disebut kyai, mesti harus ada parameter yang jelas. Syahrul Adam yang mengutip Abuddin Nata. menyebutkan, bahwa kyai secara keilmuan mempunyai ciri-ciri, (1) menguasai ilmu agama secara mendalam (2) keilmuan yang dimiliki telah mendapat pengakuan dari masyarakat sekelilingnya (3) menguasai kitab kuning dengan matang (4) taat beribadah kepada Allah SWT (5) mempunyai kemandirian dalam bersikap (6) tidak mau mendatangi penguasa (7) mempunyai geneologi ke-kyai-an (8) memperoleh ilham dari Allah. (Anwar, 2016).

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai

macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: a. Nahwu; b. Fiqh; c. Usul fiqh; d. Hadis; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan kepada tiga kelompok yaitu: 1. kitab-kitab dasar 2. kitab-kitab tingkat menengah 3. kitab-kitab besar.

5. Komponen Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem berasal dari Bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan Bersama untuk mencapai tujuan (Muda, 2006).

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang di perlukan masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Dasar , 2003).

Pondok pesanten adalah salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama islam seta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Jadi totalitas interaksi dan sperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling

melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia, atau dengan istilah *indigenous* (pendidikan asli Indonesia). (M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, 2002)

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan berjaln antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustads dan santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berjalan sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari (Subhan A. , 2012) .

Sistem dalam pondok pesantren terdiri dari beberapa komponen yang bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan holistik. Berikut adalah komponen-komponen utama dalam sistem pondok pesantren:

a. Kepemimpinan (Kyai)

Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut leader, adalah orang yang mempunyai anak buah dalam suatu lembaga. Pemimpin dapat diartikan sebagai penggerak utama dalam suatu lembaga pendidikan yang menjadi pemegang utama jalannya organisasi, orang yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang menjadi tujuan dan ambisinya. Di samping itu, pemimpin memiliki kepuasan, pengaruh, kekuatan, dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya.

Kepemimpinan dalam pondok pesantren dipegang oleh seorang ulama yang dihormati dan diakui sebagai Kyai. Kyai memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan, pengelolaan pesantren, dan memberikan

panduan spiritual dan akademik kepada para santri. Kyai juga berperan sebagai figur teladan dan otoritas dalam ilmu agama.

Adapun pengertian kepemimpinan secara umum menurut beberapa tokoh dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Robbin yang dikutip lagi oleh Rohmat, kepemimpinan sebagai “*leadership as ability to influence a group toward the achievement goals*”. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan.
- 2) Menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.
- 3) Menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing sesuatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.
- 4) Menurut E. Mulyasa kepemimpinan adalah sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.
- 5) Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.

Terdapat beberapa teori kepemimpinan diantaranya sebagai berikut:

- a. Ditetapkan oleh Tuhan secara deterministic. Di samping itu, kepemimpinan diturunkan dari orang tuanya yang juga sebagai seorang pemimpin. Misalnya, mantan Presiden Soekarno adalah pemimpin yang jiwa kepemimpinannya diturunkan kepada Megawati Soekarno Putri.

- b. Teori Sosial, yang berpandangan bahwa pemimpin dilahirkan oleh kelompok tertentu. Keberhasilan kepemimpinannya sangat ditentukan oleh dukungan kelompoknya. Jika kelompoknya lari dari lingkungan organisasi yang dipimpinnya, secara otomatis sang pemimpin pun tamat riwayatnya.
- c. Teori Situasional, yang berpandangan bahwa lahirnya pemimpin bergantung pada situasi dan kondisi. Pelaksanaan kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti pemimpin negara yang diciptakan oleh konstitusi dan keterlibatan rakyat secara langsung yang memilihnya. Sementara para pemimpin negara akan menerapkan gaya kepemimpinannya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi.
- d. Teori Ekologis, teori yang berpandangan bahwa lingkungan sangat memengaruhi kepemimpinan. Seluruh aspek yang berhubungan dengan lingkungan, misalnya pendidikan dan pelatihan, bakat, situasi dan kondisi, memengaruhi kepemimpinan.

Kepemimpinan tidak sekedar dilandasi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan mekanisme kepemimpinannya, melainkan menganggap kepemimpinannya lebih dilandasi oleh nilai-nilai spiritual (spiritual value) yang memiliki otoritas keagamaan dimana imam atau pemimpin dijadikan model bagi yang lain. Adapun model kepemimpinan kiai di pondok pesantren yaitu:

- 1) Kepemimpinan religion-paternalistik di mana adanya suatu interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disadarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.
- 2) Kepemimpinan paternalistic-otoriter, dimana Pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata

final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau dihentikan.

- 3) Kepemimpinan legal-formal, mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.
- 4) Kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini kiai tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran yang menyangkut penentuan kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi wewenangnya secara mutlak. Jika ada usulan-usulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kiai justru direspon secara negatif.
- 5) Kepemimpinan kharismatik-tradisional-rasional, yaitu suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT, kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan kecil, dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik, membutuhkan legitimasi formal komunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan geneologis dari pola kepemimpinan kharismatik yang ada sebelumnya, pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, di mana tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks sentra kepemimpinan tidak mengarah atau individu melainkan lebih mengarah pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kyai adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing dan membina dengan maksud agar

manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang alim sekaligus pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

b. Asrama Santri

Asrama santri adalah tempat tinggal para santri selama masa pendidikan di pondok pesantren. Asrama menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Asrama juga membantu memfasilitasi pengembangan disiplin dan kemandirian.

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh kompleks adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata di anggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakanya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negaranegara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

c. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum sebagai bagian atau unsur yang ikut andil dalam sistem pendidikan pondok pesantren. M. Joko susilo mengemukakan kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan. Meski pada sebagian pesantren-pesantren tradisonal jarang ditemukan istilah kurikulum, walaupun materinya ada dalam praktek pengajaran sehari-hari.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kiai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai dan yang dipraktekkan sehari-hari. Senada dengan pendapat diatas, sugeng haryanto menjelaskan bahwa perbedaan bentuk dan sistem pondok pesantren ditentukan oleh kiai pemimpin pondok pesantren dan para pendukung pondok pesantren masing-masing.

Jadi pondok pesantren dalam menentukan kurikulum dan kitab yang diajarkan berbeda-beda dari pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan kitab yang diajarkan seperti tingkatan santri, kedalaman ilmu pengajar, dan lain-lain.

Dalam sebuah kurikulum tak lepas dari materi pelajaran. Sebelum menilik lebih jauh tentang materi pelajaran pondok pesantren, Mujamil Qomar mengemukakan bahwa, pondok pesantren ketika masih berlangsung di langgar (*surau*) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkain trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan ihsan atau doktrin, ritual, mistiktelah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya.

Kurikulum pondok pesantren berkembang menjadi bertambah luas dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang dijumpai pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada dari pada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan

mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, mantiq, tasawwuf, akhlak dan falak.

Menurut Nurcholish Madjid dalam modernisasi pesantren karya Yasmadi, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren. Beliau berpendapat bahwa minimnya pengetahuan umum yang dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Telah disinggung sebelumnya bahwa pesantren adalah sistem pendidikan yang telah melakukan kegiatan sepanjang hari. Jadi kurikulum pondok pesantren bukan hanya terpaku pada materi atau kitab-kitab yang diajarkan, segala aktifitas yang berlangsung dalam keseharian di pondok pun termasuk kurikulum pesantren. Seperti halnya mengurus kebutuhan diri sendiri, mengurus kebutuhan bersama, ibadah bersama, kegiatan ekstra, dan lain-lain.

d. Metode pengajaran di pesantren

Metode pengajaran di pondok pesantren sering menggunakan tradisi sanad, yaitu rangkaian guru dan murid yang menjadi bagian dari rangkaian transmisi ilmu pengetahuan agama dari generasi ke generasi. Diskusi kelompok (halaqah) juga sering digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama.

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dalam pesantren umumnya terdapat dua macam pengajaran, yaitu weton dan sorogan. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang ada beberapa santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang hendak menjadi kiai.

Sedangkan Hasbullah mengelompokkan sistem pengajaran pondok pesantren menjadi tiga macam, antara lain:

1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu per satu, secara bergantian.

2) Bandongan

Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqoh, dimana di dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Pelaksanaan pengajian bandongan oleh masyarakat Jawa Timur sering disebut weton, atau sekurang-kurangnya membaurkan saja istilah tersebut.

3) Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap Jum’at dan sebagainya.

Selain ketiga sistem pengajaran diatas, departemen agama RI menambahkan ada tiga sistem pengajaran lagi, yaitu:

1. Metode Musyawarah, atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustad, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Hafalan (muhafazah), yaitu suatu kegiatan santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustad. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di hadapan kiai atau ustad secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kiai atau ustad yang bersangkutan.

Demonstrasi, metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustad.

e. Pendidikan Karakter (Tarbiyah)

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (*habit*) untuk melakukan kebaikan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, menurut Lickona diperlukan tiga

komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing, moral feelings, dan moral actions. Hal ini diperlukan agar anak didik betul-betul mengetahui, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga bertujuan untuk membentuk karakter santri yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam diri santri.

Seorang bijak mengatakan: *“When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost some thing is lost. When character is lost, everything is lost”*. Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan sesuatu. Bila kesehatan hilang, barulah ada sesuatu yang hilang. Bila karakter yang hilang, berarti hilanglah segalanya (Prasetya, 2009).

Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaatan dengan ketidak bermanfaatan (Bahi, 1975). Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebajikannya sepanjang hayatnya dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadiannya (Bahi, 1975).

1. Ciri-ciri pendidikan di pesantren

Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut (Nofiaturrahmah, 2014)

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karna sama-sama tinggal dalam satu komplek.

- b) Tunduknya santri pada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang santri selain tidak sopan juga dilarang oleh agama.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
- d) Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e) Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mudlarat).

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kyai kepada para santrinya. Menurut Nurcholis Madjid, ternyata dalam pengajian ini, segi kognitif-nya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terhambat. (Nofiaturrehman, 2014)

2. Metode Pembinaan Karakter di Pesantren

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan

pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter). Ada dua pendapat terkait dengan pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa (Nofiaturrahmah, 2014)

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Kar-ena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembi-naan Karakter adalah:

a. Metode Keteladan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatumetode pendidikan dengan caramemberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik di dalam ucapan atau perbuatan. (Syahidin, 1999)

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladanigurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan-nya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Syahidin, 1999).

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi

maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan Intimidasi da-lam bahasa arab disebut dengan uslub al-targhib wa al-tarhib atau metode targhib dan tarhib. Targhib berasal dari kata kerja raggaba yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda targhib yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan ke-bahagiaa-n yang mendorong seseorang seh-ingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya (Syahidin, 1999)

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan tarhib berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya seba-gai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah da-lam menjalankan kewajiban yang diperin-tahkan Allah.

f) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dzikir, dan kegiatan ibadah lainnya menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Kegiatan ini membantu memperkuat ikatan spiritual dan mendekatkan santri dengan ajaran agama Islam.

Pada dasarnya kegiatan di pondok Pesantren Al-Hasanah adalah program pondok pesantren. Namun secara khusus yang dimaksud dengan program pondok pesantren adalah yang berbasis asrama (pondok) berupa proses pelaksanaan keseharian dan evaluasi, yang merupakan program wajib bagi santri Pondok Pesantren Al-Hasanah.

Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren Al-Hasanah:

1. Shalat Jamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh 2 orang atau lebih dilakukan secara bersamaan. Sebagian ulama dari madzab Syafi'i dan Maliki menyatakan bahwa hukum dari shalat berjamaah itu adalah fardhu kifayah, sedangkan sebagian ulama yang lainnya menyatakan bahwa hukum shalat berjamaah adalah Sunnah Muakkad.

Kegiatan shalat berjamaah bukan hanya dilakukan di rumah, mushola, surau ataupun masjid saja namun juga diajarkan di lingkungan sekolah. Shalat berjamaah akan lebih sering dilakukan terutama anak-anak yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Pada pendidikan pesantren shalat berjamaah sudah menjadi bagian dari rutinitas harian.

Shalat berjamaah selain mendatangkan pahala yang berlipat ganda juga menyimpan hikmah yang sangat baik bagi setiap individu diantaranya:

a. Menegakkan Tiang Agama

Dengan melakukan shalat berjamaah artinya kita sebagai umat Muslim menegakkan agama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa setiap Muslim yang menjalankan shalat artinya telah menegakkan agama.

b. Dalam hadis Bukhori Muslim disebutkan anjuran untuk shalat berjamaah dan barang siapa yang melakukan shalat berjamaah maka akan di lipat gandakan pahala shalatnya.

“Shalat seorang laki-laki dengan berjama’ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama’ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo’akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

c. Mendapatkan Pahala Seperti Umroh dan Haji

Hikmah shalat berjamaah lainnya adalah bisa mendapatkan pahala setara dengan menunaikan ibadah haji dan umroh terutama untuk sholat subuh. Orang yang rajin melakukan shalat subuh secara berjamaah diberikan pahala umat Muslim yang telah berhaji atau umroh.

Adapun sholat yang dianjurkan untuk dikerjakan secara berjama’ah adalah sholat wajib (seperti sholat 5 waktu, dan sholat jum’at) maupun sholat Sunnah (Sholat Hari raya, Tarawih, witir, Istisqa’, gerhana, dan sholat jenazah).

2. Kajian Kitab Kuning Klasik

Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hasanah, khususnya dalam pengajian kitab klasik, sangatlah penting dalam membentuk landasan keilmuan dan spiritualitas para santri. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjelaskan kegiatan pengajian kitab klasik di pesantren tersebut:

Pengajian kitab klasik menjadi inti dari kegiatan keagamaan di pondok pesantren ini. Kitab-kitab klasik Islam seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh (hukum Islam), ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam), nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (ilmu morfologi Arab), dan lain-lain diajarkan kepada

para santri. Pengajaran ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks tersebut.

Pengajaran kitab klasik mengikuti metode pembelajaran tradisional. Para santri belajar melalui dialog, diskusi, dan perdebatan langsung dengan guru atau ustadz. Metode ini mendorong interaksi langsung antara guru dan santri, memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman.

Kegiatan pengajian kitab klasik umumnya berbasis pada kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik yang telah menjadi bagian penting dari tradisi keilmuan Islam. Penggunaan kitab kuning ini memungkinkan santri memahami ajaran agama dengan metode dan pandangan yang telah mapan dalam sejarah Islam.

Pengajian kitab klasik diatur dalam kurikulum yang berjenjang. Santri mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lebih tinggi sesuai dengan tingkat pemahaman dan keilmuan mereka. Dalam tingkat lebih tinggi, mereka mungkin mempelajari kitab klasik yang lebih kompleks dan mendalam.

Selama pengajian, santri didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis teks-teks klasik. Mereka diajak untuk merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai tafsiran, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, kegiatan pengajian kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Hasanah bukan hanya berfokus pada pemahaman teks-teks klasik, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis, nilai-nilai spiritual, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari para santri.

3. Kursus Bahasa (inggris dan arab)

Kegiatan kursus bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Hasanah memiliki peran penting dalam memberikan tambahan keterampilan kepada para santri. Kedua bahasa ini memiliki nilai penting

dalam memahami sumber-sumber agama dan juga untuk berkomunikasi dalam skala global.

Kursus dimulai dengan pengenalan huruf Arab dan tata bahasa dasar. Santri diajarkan bagaimana membaca dan menulis dalam bahasa Arab. Fokus pada kosa kata dan ungkapan yang berkaitan dengan konteks agama Islam, seperti istilah-istilah dalam Al-Qur'an dan hadis. Santri diajarkan membaca teks-teks agama dalam bahasa Arab, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur keagamaan lainnya. Ini membantu mereka memahami sumber-sumber agama secara langsung.

Sedangkan kalo dalam kursus bahasa Inggris parasa santri dimulai dengan pengenalan kosakata dasar dan tata bahasa Inggris. Santri diajarkan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Ini melibatkan latihan berbicara, mendengarkan, dan menulis teks dalam berbagai konteks. santri diberikan bahan bacaan dalam bahasa Inggris, termasuk artikel, berita, dan cerita pendek. Setelah itu, mereka melakukan diskusi dan analisis bersama. Santri diberi pelatihan dalam keterampilan presentasi dalam bahasa Inggris, membantu mereka dalam berbicara di depan umum.

Penting untuk dicatat bahwa kursus bahasa Arab dan Inggris juga bisa diintegrasikan dengan pembelajaran agama. Misalnya, pengajaran kosakata dan teks dalam bahasa Arab bisa melibatkan materi agama, dan dalam kursus bahasa Inggris, teks-teks agama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dapat dianalisis bersama.

Dengan kursus bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Hasanah, para santri tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi global yang penting dalam era modern.

4. Istigosah dan Tahlil

Rutinitas pembacaan Ratib al-Attas dan Tahlil setiap malam Jumat di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur adalah praktik keagamaan yang umum di banyak pesantren di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengingat-Nya, dan memperbanyak amal ibadah.

Para santri berkumpul untuk membaca ratib dan tahlil bersama-sama. Hal ini bisa diikuti oleh pengajar dan staf pesantren. Praktik ratib dan tahlil umumnya dikaitkan dengan mengingat dan menghormati para pahlawan agama atau orang-orang yang telah meninggal. Pelaksanaan ratib dan tahlil pada malam Jumat memiliki makna khusus, karena Jumat adalah hari yang istimewa dalam agama Islam.

Kedua kegiatan ini merupakan bentuk ibadah dan pengingat akan pentingnya mengingat Allah dan memohon ampunan serta rahmat-Nya. Di lingkungan pesantren, praktik ini juga menjadi momen untuk mempererat kebersamaan dan keikhlasan dalam beribadah.

g) Pengembangan Akademik dan Non-Akademik:

Pondok pesantren juga dapat menyelenggarakan kegiatan pengembangan akademik dan non-akademik seperti pelatihan keterampilan, seni dan budaya, olahraga, dan sebagainya untuk melengkapi pembentukan karakter dan keterampilan santri. Pengembangan akademik dan non-akademik di pondok pesantren merupakan upaya holistik untuk membentuk santri yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam serta keterampilan dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek ini bekerja bersama untuk menciptakan individu yang berimbang dalam hal keilmuan dan kepribadian. Berikut adalah penjelasan mengenai pengembangan akademik dan non-akademik di pondok pesantren:

a) Pengembangan Akademik

Pondok pesantren umumnya memiliki kurikulum yang berfokus pada pembelajaran kitab klasik dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai kitab kuning. Santri diajarkan Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan lain-lain. Selain kitab kuning, banyak pondok pesantren juga memiliki komponen kurikulum sekuler yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan sejarah. Ini memberikan santri wawasan yang lebih luas.

Pengembangan akademik juga melibatkan kajian ilmiah, di mana santri diajarkan metodologi penelitian dan cara mengembangkan pandangan berdasarkan bukti-bukti. Ada ujian dan evaluasi yang berfokus pada pengetahuan agama dan materi akademik lainnya. Ini membantu mengukur pemahaman santri dan mendukung pengembangan intelektual mereka.

b) Pengembangan Non-akademik

Pengembangan karakter adalah fokus utama pondok pesantren. Santri diajarkan nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan empati. Santri diberikan keterampilan praktis seperti memasak, merawat diri, dan keterampilan tangan. Ini mempersiapkan mereka untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Selain pengajaran formal, santri juga terlibat dalam kegiatan keagamaan tambahan seperti dzikir, tahlil, dan istighosah untuk memperkuat aspek spiritual. Santri diajarkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan kegiatan sosial.

Pondok pesantren juga mengakui pentingnya keseimbangan antara fisik dan rohaniyah. Kegiatan olahraga dan seni membantu meningkatkan kesehatan dan kreativitas. Melalui kegiatan sosial, santri diajak untuk berkontribusi dalam membantu masyarakat sekitar, mengajar anak-anak, atau terlibat dalam program-program sosial.

Pengembangan akademik dan non-akademik di pondok pesantren adalah pendekatan holistik yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan, bermoral, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Kedua aspek ini saling melengkapi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif.

Semua komponen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pengembangan santri secara spiritual, akademik, dan sosial. Sistem pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami ajaran agama Islam dan membentuk karakter yang berkualitas guna menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat.

